

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah segala upaya yang dilakukan secara terencana oleh pelaku pendidikan dengan melalui kegiatan belajar mengajar yang mempunyai tujuan agar pelaku pembelajar atau peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sebagai bekal dalam menghadapi era globalisasi yang penuh tantangan dan tidak menentu. Dengan melalui pendidikan diharapkan dapat mencetak peserta didik yang cerdas, cakap, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME. Sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, yakni:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian perlu adanya peningkatan mutu pendidikan melalui perbaikan kualitas proses pembelajaran agar potensi siswa dapat tergali melalui kegiatan pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, peserta didik dengan peserta didik serta peserta didik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Oemar Hamalik bahwa pembelajaran itu adalah prosedur dan metode yang ditempuh oleh pengajar untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. (Hamalik, 1994:69)

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Muhammad Surya (2003:11) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara

keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam adalah suatu pembelajaran yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga dalam pembelajaran IPA bukan hanya penguasaan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, kosep-konsep dan prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitar serta dapat menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA dalam proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung kepada siswa agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Akan tetapi pada kenyataannya di lapangan proses pembelajaran di Sekolah Dasar masih menggunakan pola pembelajaran tradisional dimana guru mempunyai peranan yang sangat besar dalam penyampaian informasi dan dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi, siswa hanya sebagai pendengar. Guru jarang memanfaatkan media sebagai alat untuk menyampaikan materi juga kurang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajarannya. Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa pun rendah sehingga siswa mempunyai anggapan bahwa mata pelajaran IPA sebagai mata pelajaran yang sulit dan mempunyai banyak materi yang harus dihafalkan sehingga siswa kurang memiliki kreatifitas dalam pembelajaran IPA. Proses pembelajaran yang bersifat pasif membuat hasil belajar siswa rendah dan siswa merasa sulit dan bosan terhadap pelajaran IPA.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SD Negeri Sodong Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung pada kelas IV. Guru dalam mengajar di kelas belum mengarahkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, di mana dalam kegiatan inti guru hanya menjelaskan materi, tanya jawab setelah itu menuliskan materi di papan tulis, siswa disuruh mencatatnya, media dan alat peraga pun sangat minim digunakan. Sehingga siswa merasa jenuh, ngantuk

Asep Aliarahman, 2014

Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA di Kelas tentang Penggolongan Hewan Berdasarkan Jenis Makanannya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karena tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa hanya datang, duduk, diam, kemudian mendengarkan penjelasan dari guru, menulis materi dan menghafalnya. Ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa seputar materi, sebagian besar dari mereka terdiam dan tidak memahaminya. Setelah guru selesai menyampaikan materi pelajaran, kemudian peneliti memberikan tes prasiklus dengan materi yang sesuai ketika guru mengajar, yaitu tentang penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya. Terhadap 31 orang siswa kelas IV SD Negeri Sodong Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung, hasil pembelajaran yang diperoleh masih jauh dari harapan, yaitu dari jumlah 31 siswa, sebanyak 61% siswa mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sementara siswa yang mendapat nilai diatas KKM sebanyak 39%. Dengan KKM yang telah ditentukan yaitu 68. Adapun rincian kriteria presentase kelulusan siswa.

Tabel 1.1 Data kriteria presentase kelulusan prasiklus.

No	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
1.	Lulus	12	39%
2.	Tidak lulus	19	61%

Dengan demikian hasil pembelajaran tidak sesuai dengan yang diharapkan. Rendahnya nilai siswa dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu dalam proses pembelajaran aktifitas siswa masih sangat rendah karena pembelajaran masih berpusat pada guru. Dalam menyampaikan materi guru hanya menggunakan metode ceramah saja, tidak menggunakan metode yang membuat siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, tidak menggunakan media pembelajaran atau melakukan eksplorasi di luar kelas. Kemampuan siswa dalam mendeskripsikan pendapatnya baik secara lisan maupun tulisan juga rendah. Sehingga hal ini menyebabkan hasil belajar siswa jauh dari harapan.

Penerapan pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) peneliti anggap paling tepat untuk mengatasi permasalahan di atas, Karena pendekatan pembelajaran kontekstual akan membantu siswa dalam memahami materi dengan baik karena proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual siswa terlibat langsung dalam proses kegiatan pembelajaran yang mana materi yang dipelajari dikaitkan dengan dunia nyata siswa juga siswa dapat mencari sendiri pengetahuannya dan guru hanya membimbing siswa dalam proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti termotivasi untuk mengambil fokus penelitian dengan judul “Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Di Kelas IV tentang Penggolongan Hewan Berdasarkan Jenis Makanannya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA tentang penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya dengan menerapkan pendekatan kontekstual?
2. Seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan pendekatan kontekstual?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum untuk mengetahui gambaran peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA tentang penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya melalui penerapan pendekatan kontekstual. Secara khusus penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran:

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual.

2. Peningkatan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan pendekatan kontekstual.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa dan pembelajaran, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan pengalaman pribadi siswa yang dapat memotivasi siswa, sehingga timbul daya keaktifan, kreatifitas, dan minat siswa saat proses pembelajaran, sehingga memperbaiki kualitas proses pembelajaran dengan sasaran akhir memperbaiki hasil belajar siswa.
2. Bagi guru, diharapkan pendekatan kontekstual ini sebagai acuan dan alternatif pendekatan pembelajaran untuk memperbaiki proses pembelajaran IPA juga untuk pelajaran lainnya. Juga dapat meningkatkan pengembangan pengetahuan dan keterampilan dalam membimbing anak didiknya, karena guru sangat menentukan kualitas pendidikan suatu bangsa dan merupakan pendidik para generasi-generasi penerus bangsa ini.
3. Bagi sekolah, yaitu diharapkan sekolah yang para gurunya memiliki keterampilan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, tentu saja sekolah tersebut akan memperoleh manfaat yang besar, karena peningkatan kualitas pembelajaran mencerminkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.
4. Bagi Peneliti, Sebagai sarana belajar untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati apakah praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan selama ini sudah efektif dan efisien.

E. Definisi Operasional

1. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan Pembelajaran Kontekstual yaitu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi yang dipelajarinya dikaitkan dengan situasi kehidupan

Asep Aliarahman, 2014

Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA di Kelas tentang Penggolongan Hewan Berdasarkan Jenis Makanannya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

nyata siswa dan membuat hubungan antara apa yang dipelajari dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian hasil pembelajarannya dirasakan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berlangsung dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan sekedar pendengar yang pasif sebagaimana transfer pengetahuan dari guru kepada siswa

Dengan demikian pendekatan kontekstual menyatakan bahwa pembelajaran di sekolah lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya. Sehingga pembelajaran akan lebih bermakna, sekolah lebih dekat dengan lingkungan masyarakat artinya bukan dekat dari segi fisik, akan tetapi secara fungsional apa yang dipelajari di sekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungannya baik lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Menurut Ditjen Dikdasmen dalam komalasari (2010:11-13) Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dalam proses pembelajarannya mengembangkan 7 asas/ komponen yaitu:

a. Konstruktivisme

Proses membangun sendiri pengetahuan awal siswa melalui keterlibatan aktif selama dalam proses pembelajaran, kemudian menguji informasi baru tersebut dan membandingkan dengan aturan lama dan memperbaikinya aturan itu apabila tidak sesuai lagi.

b. Menemukan (*Inquiri*)

Informasi yang diperoleh siswa bukan dari hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil menemukan sendiri melalui kegiatan merumuskan masalah, observasi, bertanya, mengajukan dugaan, mengumpulkan data dan mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada teman sekelas atau guru.

c. Bertanya (*Questioning*)

Pada tahap kegiatan bertanya guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang disampaikan dalam pembelajaran kontekstual.

d. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar yaitu proses pembelajaran dilakukan dengan cara bekerja sama dengan orang lain. Hasil belajar siswa diperoleh melalui *sharing* antar teman, antar kelompok, antara yang punya pengalaman berbagi pengalaman dengan orang lain.

e. Pemodelan (*Modeling*)

Dalam proses pembelajaran guru menghadirkan model yang dapat dilihat, dirasa dan ditiru oleh siswa. Pada pendekatan kontekstual guru bukan satu-satunya model. Model dapat didatangkan dari luar, model juga dapat dari siswa yang dianggap mampu, atau para ahli.

f. Refleksi (*Reflektion*)

Refleksi yaitu perenungan atas kejadian-kejadian, aktivitas, pembelajaran yang telah dilakukannya. Dengan kegiatan refleksi ini guru membantu siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki siswa sebelumnya dengan pengetahuan baru. Sehingga siswa merasa mendapat sesuatu yang berguna dari materi yang dipelajarinya.

g. Penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Mengumpulkan informasi/ data yang dapat memberikan gambaran dari perkembangan belajar siswa. Kegiatan ini dilakukan oleh guru untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak. Penilaian sebenarnya dapat dilakukan dengan menilai kegiatan siswa, penilaian produk meliputi penilaian kemampuan siswa membuat produk-produk teknologi dan seni, laporan, presentasi/ penampilan siswa, demonstrasi dan lain-lain. Penilaian sebenarnya dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Hasil Belajar

Asep Aliarahman, 2014

Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA di Kelas tentang Penggolongan Hewan Berdasarkan Jenis Makanannya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil belajar adalah kemampuan- kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya baik berupa sikap(afektif), keterampilan(psikomotor) dan pengetahuan(kognitif).

a. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan kemampuan siswa dari hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

b. Ranah Afektif

Berkenaan dengan kemampuan siswa dari hasil belajar berupa sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

c. Ranah Psikomotor

Kemampuan siswa dari hasil belajar berupa keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, menghubungkan, mengamati.

Ketiga ranah diatas merupakan objek penilaian hasil belajar. Dari ketiga ranah tersebut ranah kognitiflah yang mendapat perhatian dari peneliti, karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi materi pembelajaran. Menurut Arikunto (2001:63) hasil belajar sebagai hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan.

3. Pembelajaran IPA

Pembelajaran adalah proses komunikasi transaksional antara guru dengan siswa, juga siswa dengan siswa yang di rancang oleh guru melalui usaha yang

terencana dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau membangun sendiri pengetahuannya melalui keterlibatan aktif selama proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam belajar IPA peserta didik diarahkan untuk membandingkan hasil prediksi peserta didik dengan teori melalui eksperimen dengan menggunakan metode ilmiah. Dengan demikian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam adalah kegiatan pembelajaran yang mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitar dengan melalui pemberian pengalaman langsung kepada siswa.

4. Penggolongan Hewan Berdasarkan Jenis Makanannya

Penggolongan hewan berdasarkan jenis makannannya adalah proses, cara, perbuatan mengelompokkan jenis binatang menurut segala sesuatu yang dapat dimakannya.